

Pengaruh NPF dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Syariah

Diah Nurdiwaty, Retno Ayu Muningsar
 UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa penilaian kinerja keuangan perusahaan perbankan perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan mengelola serta mengalokasikan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan perbankan juga diperlukan oleh investor maupun calon investor untuk mengetahui bagaimana perkembangan dana investasi dan risiko yang akan dialami oleh investor tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Non Performing Financing (NPF) dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial maupun simultan terhadap profitabilitas pada Bank Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia pada periode 2015-2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode statistik deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder dengan metode dokumentasi berupa ringkasan laporan keuangan bank. Teknik sampel yang digunakan adalah purposive sampling dan hanya diambil 5 bank umum syariah sebagai sampel, karena telah memenuhi kriteria pengambilan sampel dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan software SPSS for windows versi 23.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) NPF dan BOPO secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada bank umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia, (2) NPF dan BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada bank umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia.

KATA KUNCI : Non Performing Financing (NPF), Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO), Return On Assets (ROA).

ABSTRACT

This research is based on the background that an assessment of the financial performance of a banking company needs to be done to find out how the company's ability to generate profits and manage and allocate resources owned by the company. The performance evaluation of banking companies is also needed by investors and prospective investors to find out how the investment funds are developing and the risks that will be experienced by these investors.

This study aims to determine the effect of Non Performing Financing (NPF) and Operational Costs per Operational Income (BOPO) partially or simultaneously on profitability in Sharia Banks registered with Bank Indonesia for the period 2015-2017.

This study uses a quantitative approach with descriptive statistical methods. This research was conducted using secondary data with a documentation method in the form of a summary of bank financial statements. The sample technique used was purposive sampling and only 5 sharia banks were taken as samples, because they met the sampling criteria and were analyzed using multiple linear regression with SPSS for Windows version 23 software.

The conclusions of this study are (1) NPF and BOPO partially have a significant effect on profitability in sharia commercial banks registered with Bank Indonesia, (2) NPF and BOPO

simultaneously have a significant effect on profitability in sharia commercial banks registered with Bank Indonesia.

KEY WORDS:

Non Performing Financing (NPF), Operational Costs per Operating Income (BOPO), Return On Assets (ROA).

LATAR BELAKANG

Dalam perekonomian suatu negara, peranan bank begitu penting bagi kegiatan ekonomi, oleh karena itu suatu bank dapat dijadikan ukuran kemajuan negara yang bersangkutan. Negara Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya adalah kaum Muslimin. Perbankan yang berkembang di Indonesia di bedakan menjadi dua jenis yaitu Bank Konvensional dan Bank Syariah. Bank Konvensional adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir,2014:14). Sedangkan Bank Syariah menurut Sudarsono (2008:29) adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah. Pada umumnya prinsip syariah yang digunakan di Indonesia adalah prinsip bagi hasil antara nasabah dan bank syariah.

Pertumbuhan bank syariah dari tahun ke tahun semakin meningkat. Berdasarkan data statistik perbankan syariah dari tahun 2010 sampai 2014 jumlah BPRS terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Disusul dengan bertambahnya UUS dan BUS sejak tahun 2010. Meskipun pada tahun 2015 jumlah keuangan syariah mengalami penurunan, namun pada tahun 2016 jumlahnya kembali meningkat. Selain itu fenomena tersebut dapat memberikan dampak positif bagi perbankan syariah agar terus mengembangkan strategi guna menarik minat masyarakat Indonesia dengan memberikan kemudahan dalam layanan di perbankan syariah. Hingga bulan Desember 2016, sudah tercatat 2488 jaringan kantor perbankan syariah yang tersebar di Indonesia.

Dengan banyaknya bank syariah di Indonesia maka memicu adanya persaingan antar bank, sehingga menuntut bank untuk memiliki perencanaan yang baik. Perencanaan sebagai dasar operasional dan pencapaian perusahaan untuk memperoleh keuntungan atau profitabilitas. Salah satu langkah perencanaan yang baik adalah dengan mengusahakan pemakaian dana dan

pengupayaan sumber dana yang tersedia baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Rasio keuangan menurut Horne dalam Kasmir (2013:104) merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan atau perbankan mampu dilihat berdasarkan profitabilitas

. Efisiensi merupakan kata yang digunakan untuk menunjukkan keberhasilan seseorang atau perusahaan dalam menjalankan usahanya secara *balance*. Ketika perusahaan mampu melakukan efisiensi, maka ia dapat memperoleh keuntungan yang optimal karena dapat meminimalisir biaya yang dikeluarkan atas pendapatan yang didapatkannya. Untuk mengukur tingkat efisiensi kinerja operasional bank, kita dapat menggunakan rasio biaya (BOPO).

Kinerja operasional dari perbankan juga perlu diperhatikan. Kinerja operasional ini dapat diukur dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Pendapatan akan terlihat semakin baik jika nilai dari Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) semakin kecil karena dapat diartikan pihak perbankan

mampu mengelola biaya-biaya yang ditimbulkan sehingga menghasilkan laba yang maksimal.

Operational Efficiency Ratio (OER) menurut Veithzal Rivai, merupakan perbandingan antara Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menunjang kegiatan operasional. Semakin kecil rasio biaya operasional akan lebih baik, karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima. Rasio Efisien Operasional (REO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Sebagaimana dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, REO termasuk rasio penunjang untuk mengukur tingkat rentabilitas bank syariah. Penilaian aspek efisiensi dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank dalam memanfaatkan dana yang dimiliki dan biaya yang dilakukan untuk mengoperasikan data tersebut.

2. Penggunaan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO menjadi salah satu indikator efisiensi dana operasional bank dimana, semakin tinggi BOPO semakin tidak efektif biaya operasional yang dikeluarkan oleh suatu bank. Pada tahun 2013 sampai 2017 rasio BOPO mengalami fluktuasi akan tetapi cenderung meningkat. Penyebab tingginya BOPO antara lain dikarenakan kualitas aset yang menurun, sehingga perseroan menyiapkan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) lebih besar. Selain CKPN, kenaikan BOPO juga disebabkan oleh biaya investasi, terutama biaya gaji pegawai. Selain itu, biaya provisi yang masih tinggi itu juga menjadi tanda bahwa kualitas pembiayaan *existing* masih perlu perbaikan, hal tersebut disebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi dan berdampak pada nasabah yang mengalami kesulitan pada usahanya. Berbagai upaya dilakukan oleh masing-masing Bank Umum Syariah dalam memperbaiki efisiensi operasional yang tinggi, seperti contohnya BSM yang meningkatkan efisiensi diantaranya dengan cara peningkatan produktifitas, optimalisasi kinerja cabang dan perbaikan *end to end business process*.

Rasio biaya operasional yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan

menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$REO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Biaya operasional yang digunakan dalam rumus diatas adalah biaya operasional termasuk kekurangan PPAP. Dan pendapatan operasional yang digunakan adalah pendapatan operasional setelah bagi hasil. Setelah dilakukan perhitungan, maka hasilnya dinilai berdasarkan kriteria penilaian peringkat di Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/DPbS Tahun 2007.

Matriks Kriteria penilaian BOPO

Semakin kecil rasio ini, semakin baik rentabilitas bank atau dapat pula dikatakan semakin efisien kegiatan operasional bank yang bersangkutan. Bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam menghimpun dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha.

Peringkat	Predikat	Rasio
1	Sangat Baik	$BOPO \leq 83\%$
2	Baik	$83\% < BOPO \leq 85\%$
3	Cukup Baik	$85\% < BOPO \leq 87\%$
4	Kurang Baik	$87\% < BOPO \leq 89\%$
5	Tidak Baik	$BOPO > 90\%$

Pada Bank Umum Syariah di Indonesia, rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) cenderung meningkat dari periode Maret 2013 sampai dengan periode Desember 2017. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2013-2017 nilai BOPO *minimum* sebesar 53,53%, nilai *maximum* untuk BOPO sebesar 177,90% dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 91,29%. Nilai *minimum* tersebut menunjukkan angka yang tergolong sangat baik berdasarkan kriteria penilaian BOPO, sedangkan nilai *maximum* maupun nilai rata-rata (*mean*) tersebut menunjukkan angka yang tergolong tidak baik atau tidak efisien dari kriteria penilaian BOPO pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/DPbS Tahun 2007. Hal tersebut dikarenakan, menurut

Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 14/26/PBI/2012, BOPO memiliki efisiensi yang baik jika kurang dari 90% dan memiliki efisiensi tinggi jika melebihi angka rasio 90% hingga mendekati atau melebihi 100% maka tingkat efisiensi bank tersebut dianggap rendah.

Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya yang lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan.

Komponen Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Lukman Dendawijaya, terdapat beberapa komponen pendapatan dan biaya operasional yaitu :

a. Biaya Operasional

Biaya Operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang disebutkan sebagai berikut:

a) Biaya Bunga

“Biaya bunga adalah biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk diberikan kepada nasabah penabung dan nasabah depositan yang besarnya ditentukan

oleh bank dan diberikan kepada nasabah dalam satuan waktu tertentu, misalnya harian atau bulanan. Biaya ini yang paling besar porsinya terhadap biaya bank secara keseluruhan. Biaya ini harus diantisipasi dalam oleh bank pada penutupan tahun buku atau pada tanggal laporan.”

- b) Biaya Penghapusan Aktiva Produktif
 “Pos ini berisi penyusutan, amortisasi, atau penghapusan yang dilakukan bank terhadap aktiva produktif bank. Pengelolaan dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya.”
- c) Biaya Estimasi Kerugian Komitmen & Kontijensi
 “Pos ini berisi penyusutan, amortisasi atau penghapusan atas transaksi rekening administrasi. Komitmen adalah kontrak perjanjian yang tidak dapat dibatalkan (*Irrevocable*) secara sepihak, dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama telah dipenuhi. Kontijensi adalah

suatu keadaan yang memungkinkan terjadinya tagihan atau kewajiban di masa yang akan datang.”

d) Biaya Operasional Lainnya

“Pos ini berisi semua pengeluaran yang dilakukan bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya yaitu berupa:

- 1) Biaya Administrasi dan Umum, terdiri dari:
 - a) Premi asuransi lainnya
 - b) Penelitian dan pengembangan
 - c) Sewa dan Promosi
 - d) Pajak (tidak termasuk pajak penghasilan)
 - e) Barang dan Jasa
 - f) Penyusutan, amortisasi, atau penghapusan aktiva tetap dan inventaris serta amortisasi yang ditangguhkan
- 2) Biaya Personalia
- 3) Biaya Penurunan Nilai Surat Berharga
- 4) Biaya Transaksi Valas
- 5) Biaya Lainnya : Komisi/provisi dan transaksi *derivative*, premi asuransi kredit dan penjaminan dana pihak ketiga”

Pendapatan Operasional

Pendapatan Operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung

dari kegiatan usaha bank dan merupakan pendapatan yang benar-benar diterima.

Pendapatan operasional bank adalah:

Hasil Bunga

“Yang dimaksud ke pos ini adalah pendapatan dari hasil bunga (dalam rupiah), baik dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman-penanaman yang dilakukan oleh bank, seperti giro, simpanan berjangka, obligasi dan surat pengakuan utang lainnya.

a. Provisi dan Komisi

“Yang dimaksud ke pos ini adalah provisi dan komisi yang dipungut atau diterima oleh bank, dari berbagai kegiatan yang dilakukan, seperti provisi kredit, provisi transfer, komisi pembelian atau penjualan efek-efek, dan lainnya.”

b. Pendapatan Lainnya

“Yang dimaksud ke pos ini adalah pendapatan lain yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan operasional bank yang tidak termasuk ke dalama rekening pendapatan di atas, misalnya deviden yang diterima dari saham yang dimiliki, pendapatan transaksi valuta asing, laba rugi penjualan surat berharga, pasar modal, dan lainnya.”

Menurut kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa komponen BOPO adalah biaya operasional dan pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya estimasi kerugian komitmen & kontijensi, biaya penghapusan aktiva produktif, dan biaya operasional lainnya). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan bunga yang diperoleh hasil bunga, provisi & komisi dan pendapatan operasional lainnya.

Kinerja operasional dari perbankan juga perlu diperhatikan. Kinerja operasional ini dapat diukur dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Pendapatan akan terlihat semakin baik jika nilai dari Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) semakin kecil karena dapat diartikan pihak perbankan mampu mengelola biaya-biaya yang ditimbulkan sehingga menghasilkan laba yang maksimal.

Alat ukur Profitabilitas salah satunya menggunakan *Return on Asset*, *Return on Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan, Kasmir (2013:202). Berdasarkan data statistik perbankan syariah, bahwa tingkat *Return On Assets* Bank Umum Syariah cenderung

mengalami penurunan dari tahun 2012-2016. Penyebab menurunnya tingkat profitabilitas bank salah satunya adalah adanya penurunan dalam perolehan laba bersih yang dikarenakan beberapa faktor, diantaranya dikarenakan oleh *Non Performing Financing* (NPF) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (Wardana, 2015).

Return On Asset (ROA) adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan aspek *earning* atau profitabilitas. ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan nilai total asetnya. ROA berfungsi mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan, semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba.

Menurut Hasibuan, ROA adalah perbandingan (rasio) laba sebelum pajak (*earning before tax/EBT*) selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama. Rasio ini dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan.

Penggunaan *Return On Asset* (ROA)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa

besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini juga digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (Laba) secara keseluruhan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Skala predikat, rasio dan nilai kredit untuk rasio ROA adalah:

Peringkat	Predikat	Rasio
1	Sangat Baik	ROA > 1,5%
2	Baik	1,25% < ROA ≤ 1,5%
3	Cukup Baik	0,5% < ROA ≤ 1,25%
4	Kurang Baik	0 < ROA ≤ 0,5%
5	Tidak Baik	ROA ≤ 0% (atau negative)

Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan ROA

Semakin kecil rasio ini, mengindikasikan buruknya tingkat

rentabilitas karena kurangnya kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva guna meningkatkan pendapatan atau menekan biaya. Kemampuan bank untuk memperoleh pendapatan yang besar sekaligus mampu menekan biaya akan menghasilkan profitabilitas yang semakin tinggi.

Bank yang mampu menjaga tingkat keuntungan dan membagikan deviden dengan baik, maka ada kemungkinan terjadi peningkatan pada nilai saham dari bank yang bersangkutan di pasar sekunder dan juga jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK). Kenaikan nilai saham dan jumlah DPK merupakan indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan. Kepercayaan dan loyalitas terhadap bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik.

Menurut Suad Husnan, semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi besarnya *Return On Asset* (ROA), yaitu faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Faktor internal yang mempengaruhi ROA dapat berupa rasio-rasio keuangan, diantaranya yaitu CAR, BOPO, NPF, dan FDR.

Non Performing Financing (NPF) menurut Muhammad (2013:361) merupakan

rasio pembiayaan yang bermasalah di suatu bank. Apabila pembiayaan bermasalah meningkat maka resiko terjadinya penurunan profitabilitas semakin besar. Apabila profitabilitas menurun, maka kemampuan bank dalam melakukan ekspansi pembiayaan berkurang dan laju pembiayaan menjadi turun.

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio risiko kredit yang diakibatkan oleh ketidakpastian dalam pengembaliannya atau diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali pembiayaan yang diberikan oleh bank kepada nasabah. Hal ini dikarenakan semakin rendah nilai *Non Performing Financing* (NPF) maka akan semakin meningkatnya *Return On Asset* bank tersebut. Karena dengan menurunnya pembiayaan bermasalah maka akan menambah keuntungan yang diperoleh oleh bank dalam bentuk bagi hasil.

Untuk variabel *Financing Deposit Ratio* (FDR) merupakan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Hal ini dikarenakan semakin tinggi rasio FDR maka jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan semakin besar, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi FDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga, dengan

penyaluran dana pihak ketiga yang besar maka semakin besar ROA yang akan didapatkan oleh bank.

Non Performing Financing (NPF) dapat diartikan dengan kredit bermasalah. Semakin tinggi nilai NPF maka perbankan akan semakin hati-hati dalam penyaluran pembiayaan bagi masyarakat, oleh karena itu perusahaan harus meminimalkan nilai dari NPF, semakin nilai NPF maka semakin lancar juga pembayaran masyarakat terkait pembayar kreditnya kepada pihak bank. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang memperlihatkan bagaimana pihak perbankan dalam mengelola biaya- biaya yang ditimbulkan dalam operasional, semakin kecil biaya yang ditimbulkan maka dapat diartikan semakin efektif perbankan dalam mengelola biaya dan tentu saja akan semakin memperlancar pembiayaan perbankan tersebut karena semakin banyak dana yang dimiliki oleh pihak perbankan.

Permasalahan utama yang paling sering berdampak pada sektor perbankan disebabkan oleh proporsi kredit atau pembiayaan bermasalah *Non Performing Financing* (NPF) yang memiliki nilai yang besar. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan tingkat pengembalian terkait kredit yang diberikan oleh nasabah kepada bank dengan kata lain *Non Performing*

Financing (NPF) dapat diartikan dengan kredit bermasalah.

Risiko pembiayaan yang diterima bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali pinjaman yang diberikan atau investasi yang sedang dilakukan oleh pihak bank. Dalam penelitian Wibowo (2013), Chabachib (2016), Wardana (2015), berpengaruh signifikan negatif antara *Non Performing Finance* terhadap *Return On Assets*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoiruddin (2015) Menunjukkan hal bahwa *Non Performing Finance* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets*.

Selain *Non Performing Finance*, faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas suatu bank juga dapat dilihat dari Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional, semakin rendah tingkat rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan (Riyadi,2006:25). Dalam penelitian Wardana (2015), menunjukkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional

berpengaruh signifikan negatif terhadap *Return On Assets*.

Hal-hal yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Pengaruh *Non Performing Finance* (NPF) terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia Pengaruh Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2015-2017?
2. Pengaruh *Non Performing Finance* (NPF) dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Teknik Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016:23), “pendekatan kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan (*Skoring*)”. Alasan peneliti menggunakan kuantitatif adalah data yang akan di analisis dalam penelitian ini berbentuk angka yang sifatnya dapat di ukur, rasional dan sistematis.

Teknik penelitian ini dapat digolongkan sebagai statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2012:29), Penelitian ini menurut tujuan penelitiannya termasuk dalam penelitian statistik deskriptif yaitu menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan penelitian.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia yaitu sebanyak 12 perbankan syariah di Indonesia. Dan penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 5 perusahaan dengan periode penelitian 3 tahun dan laporan keuangan triwulan maka jumlah anggota sampel yang diteliti dalam penelitian ini adalah $5 \times 4 \times 3 = 60$ anggota sampel.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan yang diterbitkan oleh Bank Syariah dalam website resmi Bank Indonesia. Periode data menggunakan data Laporan Keuangan Triwulan Bank Syariah yang dipublikasikan selama tahun 2015 hingga 2017.

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka yang dalam perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program pengolah data statistik yang dikenal dengan SPSS versi 23. Metode-metode yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda dan pengujian hipotesis.

PEMBAHASAN

Pengujian Statistik Deskriptif

Tabel 1

Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Mi ni mu m	Ma xi mu m	Mea n	Std. Deviat ion
NPF	6	,32	6,8	3,33	1,902
BOP	6	79,	97,	90,1	4,522
O	0	70	41	200	02
ROA	6	,42	2,0	1,08	,4302
	0		5	45	5
Valid N (list wise)	6 0				

Pengaruh variabel *Non Performing Finance* (NPF) dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) terlebih dahulu akan ditinjau mengenai deskripsi variabel penelitian menggunakan analisis statistik deskriptif, statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dapat dilihat banyak data, nilai terendah, nilai tertinggi nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 5 perusahaan bank yang terdaftar di Bank Indonesia, variabel *Return On Assets* mempunyai nilai rata-rata sebesar 1,08. Nilai minimum *Return On Assets* menunjukkan angka 0,42% . Nilai maksimum *Return On Assets* menunjukkan angka 2,05. Sementara itu, untuk standar deviasi *Return On Assets* sebesar 0,43% artinya simpangan data yang nilainya lebih kecil dari pada rata-rata sebesar 1,08%. Hal ini menunjukkan bahwa data variabel yang diperoleh dikatakan baik.

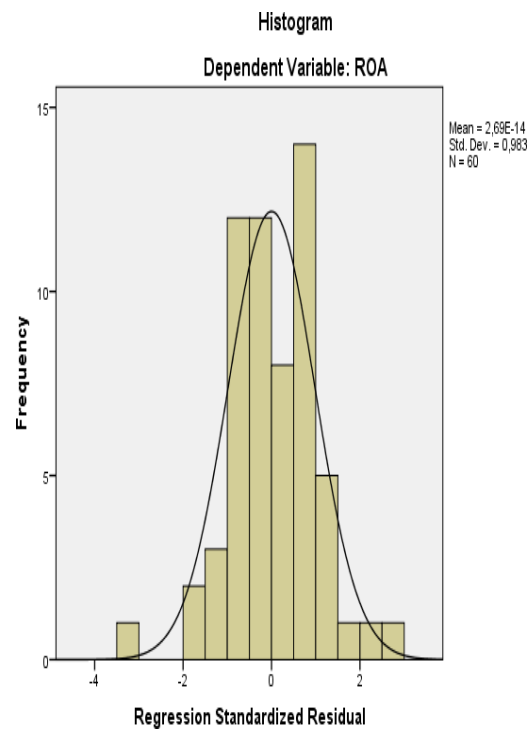
Non Performing Finance (NPF) mempunyai rata-rata sebesar 3,33 .Nilai minimum sebesar 0,32. Nilai maksimum 6,89 . Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1,90%, masih lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata *Non Performing Finance* (NPF) sebesar 3,33%. Hal ini menunjukkan bahwa data variabel *Non Performing Finance* (NPF) dapat dikatakan baik.

Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) mempunyai rata-rata sebesar 90,12. Nilai minimum sebesar 79,70. Nilai maksimum sebesar 97,41. Sedangkan untuk nilai standar deviasi sebesar 4,52%, nilai tersebut lebih kecil daripada rata-rata Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 90,12%. Hal ini menunjukkan bahwa data variabel yang diperoleh dikatakan baik.

Pengujian Asumsi Klasik

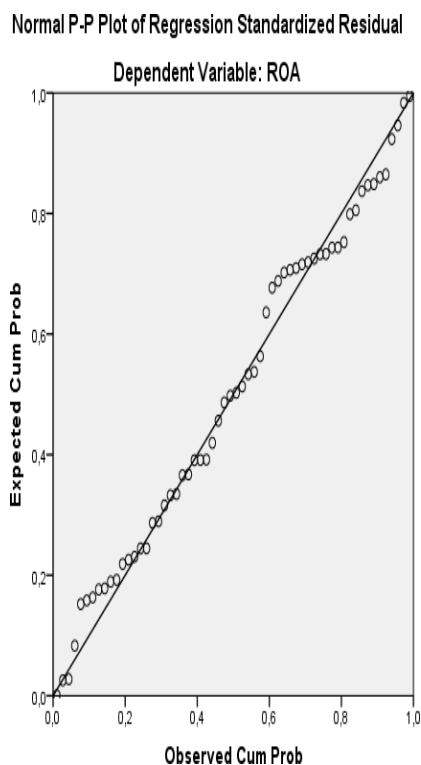
1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Ada dua cara untuk mendeteksi variabel berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan melihat analisis grafik dan analisis statistik.



Grafik Histogram

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa data telah berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan gambar tersebut sudah memenuhi dasar pengambilan keputusan, bahwa data memiliki puncak tepat ditenga-tengah titik nol membagi sama besar dan tidak memenceng ke kanan maupun ke kiri, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.



Grafik Normal P-Plot

Berdasarkan gambar dapat dilihat bahwa data telah berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan gambar tersebut sudah memenuhi dasar pengambilan keputusan, bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan uji normalitas yang dilihat dari analisis yang dilihat dari analisis statistik sebagai berikut :

Hasil Uji Kolmogorov Smirnov Test

	Unstandardized Residual
--	-------------------------

N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,12865127
Most Extreme Differences	Absolute	,081
	Positive	,064
	Negative	-,081
Test Statistic		,081
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Untuk analisis statistik dapat dilihat dari tabel, nilai signifikan (*Asymp.Sig.(2-tailed)*) dari variabel yaitu sebesar 0,200 atau 20% tersebut lebih besar dari taraf signifikan yang ditetapkan, yaitu sebesar 0,05 atau 5%, maka hasil tersebut, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

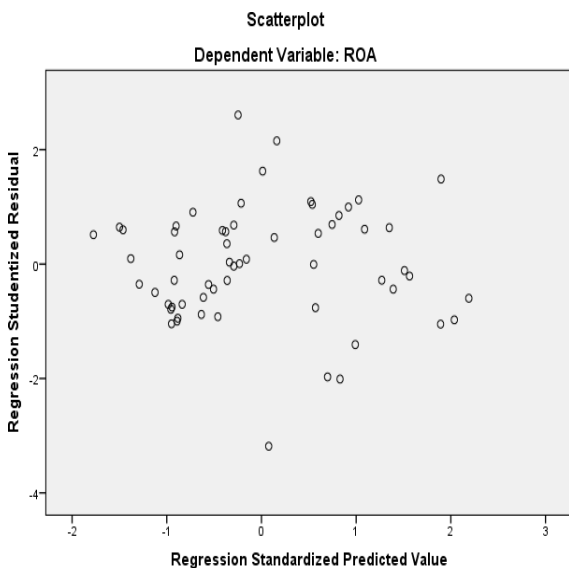
Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas.

Hasil uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
NPF	,851	1,175
BOPO	,851	1,175

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa variabel NPF dan BOPO memiliki nilai VIF sebesar 1,175 yang lebih kecil dari 10, dengan demikian dalam model ini tidak ada masalah multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas



Grafik Scatterplot

Berdasarkan gambar diatas yang ditunjukkan oleh grafik *scatterplots* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dan ini menunjukkan bahwa model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,689

Dengan melihat kriteria *Durbin-Watson*, yaitu $n=60$ dan $k=2$ didapat 1,65, sedangkan $4-du = 4-1,65 = 2,35$. Diketahui bahwa nilai dw yang dihasilkan 1,689 lebih besar dari nilai du (1,635) dan kurang dari $4-du$ (2,35) dapat disimpulkan nilai dw terletak antara du s/d $4-du$ sehingga asumsi autokorelasi telah terpenuhi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pengaruh antara variabel *Non Performing Finance* (NPF) dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	8,850	,357
NPF	-,031	,010
BOPO	-,085	,004

1. Konstanta sebesar 8,850 menyatakan bahwa jika nilai *Non Performing Finance* (NPF), Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO), adalah nol maka nilai *Return On Assets* adalah sebesar 8,850.
2. Koefisien regresi *Non Performing Finance* (NPF) sebesar -0,031 artinya apabila *Non Performing Finance* (NPF) (X1) naik 1 persen dan BOPO (X2) tetap maka ROA akan turun sebesar 0,031. Namun sebaliknya, jika *Non Performing Finance* (NPF) turun 1 satuan dengan asumsi Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO) tetap dan tidak berubah, maka akan menaikkan Profitabilitas atau *Return On Asset* (ROA) 0,031.

3. Koefisien regresi Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar -0,085 artinya apabila Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) (X2) naik 1 persen dan NPF (X1) tetap maka *Return On Assets* akan turun sebesar 0,085. Namun sebaliknya, jika Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO) turun 1 satuan dengan asumsi *Non Performing Finance* (NPF) tetap dan tidak berubah, maka akan menaikkan Profitabilitas atau *Return On Asset* (ROA) 0,085.

Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2016:95), “Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen”.

Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,954 ^a	,911	,907	,13089

Berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,90. Dengan demikian menunjukkan bahwa *NPF* (X_1), dan *BOPO* (X_2) dapat menjelaskan Profitabilitas sebesar 90,7% dan sisanya 9,3% dijelaskan variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Hipotesisi secara Parsial (Uji t)

Hasil Uji t (Parsial)

Model	T	Sig.
(Constant)	24,769	,000
NPF	-3,153	,003
BOPO	-20,816	,000

Berdasarkan hasil perhitungan pada SPSS versi 23 dalam tabel 7 diperoleh nilai signifikan variabel *Non Performing Finance* (NPF) sebesar 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan uji t variabel *Non Performing Finance* (NPF) < 0,05, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil dari pengujian parsial ini *Non Performing Finance* (NPF) berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Assets*.

Berdasarkan hasil perhitungan pada SPSS versi 23 dalam tabel 7 diperoleh nilai signifikan variabel Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai

signifikan uji t variabel Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) < 0,05, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil dari pengujian parsial ini Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Assets*.

2. Pengujian Hipotesis secara Simultan

(Uji F)

Hasil Uji F (Simultan)

Model	F	Sig.
1 Regression	290,259	,000 ^b
Residual		
Total		

Berdasarkan hasil perhitungan pada SPSS for Windows versi 23 dalam tabel 8 diperoleh nilai signifikan adalah 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan uji F variabel *Non Performing Finance* (NPF) dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) 0,000 < 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil dari pengujian simultan ini adalah *Non Performing Finance* (NPF) dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*.

1. Pengaruh *Non Performing Financing* terhadap *Return On Assets*

Berdasarkan dari hasil uji t didapat nilai signifikan *Non Performance Finance*

(NPF) lebih kecil dari taraf signifikan yaitu $0,003 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Non Performance Finance* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. Adanya pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwa besar kecil NPF tidak dapat menjelaskan pengaruh terhadap *Return On Assets*, maka dari itu hipotesis pertama H_1 ditolak. Besarnya *Non Performance Finance* yang dihasilkan oleh perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar *Non Performing Finance* (NPF) maka *Return On Asset* (ROA) yang diperoleh akan semakin kecil. Peningkatan *Non Performing Finance* (NPF) akan mempengaruhi profitabilitas bank, karena semakin tinggi *Non Performing Finance* (NPF) maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) yang diperoleh bank. *Non Performing Finance* (NPF) yang rendah mengindikasikan kinerja keuangan bank semakin baik.

2. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Return On Assets*

Berdasarkan hasil pengujian di atas dengan menggunakan regresi (uji t) pada, menunjukkan bahwa Biaya Operasional per

Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan sebesar 0,000 yang artinya bahwa secara parsial Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05. sehingga hipotesis H_0 ditolak. Nilai t hitung Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan angka -20,81, hasil uji regresi tersebut menunjukkan bahwa ada Pengaruh signifikan negatif variabel Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin turunnya nilai Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO), maka *Return On Asset* yang diperoleh pihak bank akan meningkat.

3. Pengaruh *Non Performing Finance* dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional terhadap *Return On Assets*.

Berdasarkan dari hasil uji F pada tabel 8 didapat nilai signifikan *Non Performance Finance*, Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) lebih kecil dari taraf signifikan yaitu $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Non Performance Finance*, Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) ada

pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*.

Hasil ini sesuai serta mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Syaichu (2013), Muliawati & Khoiruddin (2015), dan Niode & Chabachib (2016) menunjukkan bahwa *Non Performance Finance*, Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh simultan terhadap *Return On Asset* (ROA).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan mengenai pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas pada bank syariah periode 2015-2017, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Non Performing Financing* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* pada Bank Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2015-2017. Hal ini ditunjukkan dari uji t dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 (nilai signifikan < 0,05).
2. Biaya Operasional per Pendapatan Operasional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* pada Bank Syariah yang terdaftar di Bank

Indonesia periode 2015-2017. Hal ini ditunjukkan dari uji t dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 (nilai signifikan < 0,05).

3. *Non Performing Financing* dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* pada Bank Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2015-2017. Hal ini ditunjukkan dari uji f dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 (nilai signifikan < 0,05).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti menyarankan sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menambah faktor-faktor lain yang mempengaruhi variabel terikat (*Return On Assets*) di luar variabel *Non Performing Financing* dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional.

2. Bagi Perusahaan Perbankan

Untuk perusahaan perbankan, harus dapat menjaga rasio *Non Performing Financing* agar tetap stabil. Oleh karena itu agar nilai *Non Performing Financing* dari tahun ke tahun dapat dikurangi, maka bank harus mempunyai prinsip kehati-hatian untuk diterapkan pada kredit yang

bermasalah. Perusahaan harus dapat mengurangi adanya kredit kurang lancar, diragukan dan kredit macet sehingga dapat meningkatkan profitabilitas.

3. Bagi Investor

Untuk calon investor baru yang akan mencoba untuk berinvestasi dalam dunia perbankan, semoga dapat dimudahkan dengan melihat rasio-rasio keuangan apa saja yang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Sehingga dapat mengambil keputusan menggunakan rasio keuangan apa saja yang dapat memberikan profitabilitas yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Chairul dan Muhammad Miqdad. 2017. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA) Terhadap Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Tahun 2008 – 2012. *RISSET & JURNAL AKUNTANSI Volume 1 Nomor 1, Februari 2017, e – ISSN : 2548 – 9224, p – ISSN : 2548 – 7507*

Bakti, Nurimansyah Setivia. 2017. Analisis DPK, CAR, ROA DAN NPF Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah.

Jurnal Bisnis & Manajemen Vol. 17, No. 2, 2017 : 15 – 28

Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu. 2013. Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Car, Bopo, Npf Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Journal Of Management. 2(2) : 1-10.*

Erlita, Riska Robiyanti. 2016. Pengaruh DPK, NPF, CAR, Ekuivalen Bagi Hasil, dan Sertifikat Ima Terhadap Pembiayaan Bank umum Syariah tahun 2012-2014. *Jurnal Kajian Bisnis. VOL. 24, NO. 2, 2016, 167 – 180*

Hanifatus'idah, Yuyun ; Nur Diana dan M. Cholid Mawardi. 2019. Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Financing*, Dan *Return On Asset* Terhadap Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2017. *E-JRA Vol. 08 No. 03 Februari 2019*

Ismah, Inan Nati dan Atina Shofawati. 2017. Deposito Mudharabah, NPF, Dan Tingkat Bagi Hasil Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil Pada BUS Dan UUS Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 5 No. 3 Maret 2018: 231-246*

- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- _____. 2014. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhammad. 2013. *Akuntansi Syariah, Teori dan Praktik Untuk Perbankan Syariah, Edisi Pertama*, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Nenda Nurjanah Niode dan Chabachib. 2016. Pengaruh Car, Pembiayaan, Npf, dan Bopo Terhadap Roa Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2010-2015. *Diponegoro Journal Of Management*. 5 (3): 1-13.
- Pujiana, Asri; Ardi Paminto dan Maryam. 2017. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Return On Asset (ROA) terhadap Pembiayaan Perbankan Syariah Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen Mulawarman Vol 3, No 4*
- Ridhlo Ilham Putra Wardana dan Endang Tri Widyarti. 2015. Analisis Pengaruh Car, Fdr, Npf, Bopo, Dan Size Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Journal Of Management*. 4(4) : 1-11.
- Setiawan, Ulin Nuha Aji dan Astiwi Indriani. 2016. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Syariah dengan Pembiayaan sebagai Variabel Intervening. *DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT Volume 5, Nomor 4, Tahun 2016, Halaman 1-11*
- Siamat, D. 2007. *Manajemen Lembaga Keuangan*, Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Sri Muliawati Dan Moh. Khoiruddin. 2015. Faktor-Faktor Penentu Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *Management Analysis Journal*. 4 (1): 39-49.
- Sugiyono. 2012. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Undang-Undang No. 21 Tahun 2008

Wahiddudin, Mohammad. 2018. Pengaruh Inflasi, Non Performing Financing(NPF) dan BI Rateterhadap Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah(UMKM) Pada Bank Umum Syariah 2012-2017. *Al Amwa l: Vol. 1 , No. 1, Agustus 2018*

